

Laporan Kegiatan Kunjungan ke Kuri Caddi dan Kepulauan Tanakeke

LAPORAN MONITORING DAN EVALUASI
AKHZAN NUR IMAN



Laporan Kegiatan

Kunjungan ke Kuri Caddi dan Kepulauan Tanakeke

Kegiatan / Aktivitas	: Survey Monitoring EMR dan Diskusi Penguatan Peraturan Desa (Pengelolaan Mangrove dan Lamun)
Nama Project	: Internal
Lokasi Pelaksanaan	: Tompotanah – Dande Dandere - Lantang Peo – Balangdatu Dalam – Balangdatu Pesisir (Kepulauan Tanakeke) dan Kuri Caddi (Maros)
Priode Pelaksanaan	: 28 Juni – 28 Juli 2018
Penanggungjawab	: Akhzan Nur Iman

LATAR BELAKANG

'Program Restoring Coastal Livelihood (RCL) dan Coastal Ecosystem Resilience (CER)' merupakan dua program besar yang pernah dilakukan di Kepulauan Tanakeke, Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. Salah satu tujuan dari program ini yaitu untuk merehabilitasi kawasan-kawasan tambak yang sudah terlantar dan tidak dikelola oleh pemiliknya untuk dikembalikan ke fungsi awalnya yaitu kawasan mangrove. Bentuk rehabilitasi yang dilakukan sebelumnya menggunakan metode Ecological Mangrove Rehabilitation (EMR). Metode ini melibatkan pemilik tambak dan masyarakat setempat untuk mendesain dan mengerjakan lokasi yang akan di rehabilitasi.

Berdasarkan laporan program RCL, bahwa situs rehabilitasi mangrove Tanakeke yang tertua dari enam situs rehabilitasi adalah dusun Lantang Peo dengan luas lokasi rehab yaitu 64 Ha. Hasil monitoring T0+32 di situs dusun Lantang Peo menunjukkan kondisi rekrutmen bibit yang telah melebihi kriteria keberhasilan untuk perekrutan bakau dan pertumbuhan awal yaitu rata-rata 2.171 bibit per hektar. Sedangkan pada situs berumur kurang dari 1 (satu) tahun pasca rehabilitasi rekrutmen bibit di situs Balangdatu Pesisir pada T0+10 telah melebihi kriteria sukses perekrutan bibit yaitu rata-rata 1.450 bibit/ha. Setelah berakhirnya program RCL pada tahun 2014 kondisi lokasi rehabilitasi yang pernah



dikerjakan sudah tidak pernah lagi dilakukan monitoring untuk melihat pertumbuhan dan rekrutmen bibit disekitar lokasi.

Namun menurut masyarakat dan hasil kunjungan lapangan beberapa tim Blue Forests, lokasi rehabilitasi di dusun Lantang Peo dan Balangdatu Pesisir sudah bisa dikatakan sukses karena terdapat banyak anakan dan pohon mangrove yang tumbuh secara berkelompok di sekitar lokasi saluran air buatan, meskipun tinggi rata-rata pohon mangrove disana hanya berkisar 1,5 – 3 meter.

Keberhasilan program rehabilitasi yang dilakukan di Kepulauan Tanakeke ternyata tidak sejalan dengan keberhasilan membuat pola pikir masyarakat untuk tidak merusak kawasan mangrove yang terdapat dilokasi tersebut. Akibat kebutuhan ekonomi yang mendesak beberapa masyarakat khususnya di desa Tompotanah dan Dandedandere berusaha untuk mengaktifkan kembali tambaknya yang sebelumnya kawasan rehabilitasi. Hal ini menjadi ancaman terbesar untuk keberlangsungan kondisi ekosistem mangrove yang terdapat di semua lokasi project khususnya.

HASIL

1. Desa Allu

Desa Allu terdapat di kabupaten Maros Sulawesi Selatan, butuh waktu sekitar 1 jam dari kota Makassar untuk sampai ke lokasi tersebut. Rata-rata masyarakat yang terdapat di Desa Allu adalah orang asli Bugis Makassar. Sehari-hari pekerjaan mereka adalah pertanian, tambak, dan perkebunan. Tujuan kunjungan ke lokasi ini untuk melihat peluang pengembangan bisnis atau kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh Blue Forests. Adapun hasil kunjungan sebagai berikut:

Peluang

- Ada lahan potensial +4 ha (sawah dan tambak) yang dapat digunakan untuk pengembangan beberapa kegiatan seperti : pertanian organik, tambak organik, dan sayuran organik.
- Sistem pengelolaan pertanian dan tambak masih sangat konvensional yaitu menggunakan pupuk dan pestisida kimia yang cukup tinggi.
- Pengelola tertarik belajar pengelolaan yang lebih baik.
- Banyak produk yang dapat dikembangkan seperti pengembangan kompos, biogas dari sumber daya alam yang tersedia di lokasi.
- Terdapat pesantren yang akan dibangun tidak jauh dari lokasi lahan tersebut yang potensial menjadi pasar.
- Lahan tersebut merupakan lahan keluarga yang mungkin proses negosiasi akan lebih mudah



Tantangan

- 3 ha dari luas lahan tersebut dalam kondisi tergadai ke pihak lain, sehingga masih memerlukan modal cukup besar untuk dapat mengelola lahan tersebut.
- Jarak cukup jauh dari Makassar sehingga dibutuhkan waktu dan biaya yang cukup tinggi untuk operasionalnya.
- Sistem pertanian di sekitar masih konvensional sehingga perlu kegiatan pendukung untuk mendorong petani lain dapat melakukan pertanian organik.
- Pola dan perilaku petani dalam bertani yang masih sangat konvensional dan sangat tergantung dengan pupuk dan pestisida kimia.

Rekomendasi

1. Untuk Desa Allu, jika ingin mengembangkan menjadi kawasan pertanian organik maka perlu mengetahui status lahan dan membuat kesepakatan dengan pemilik lahan.
2. Setelah itu membuat rencana pengembangan kegiatan jangka menengah/ panjang.
3. Membuat pelatihan-pelatihan tentang cara bertani yang ramah lingkungan sebagai pintu masuk kegiatan.

2. Kuri Caddi

Kuri Caddi merupakan salah satu lokasi rehabilitasi yang pernah dilakukan ketika lembaga kami masih bernama Mangrove Action Project (MAP) Indonesia pada tahun 2014. Pemilihan lokasi ini merupakan bentuk kerjasama antara pihak MAP Indonesia dengan pemilik lahan, yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar. Lokasi ini dijadikan sebagai situs belajar bersama dalam melakukan upaya rehabilitasi mangrove dan tambak ramah lingkungan dengan menggunakan kombinasi alat berat (seluas 20,38 ha) dan tenaga manusia (seluas 3 ha) dengan total luas lahan yang direstorasi adalah 23,38 Ha.

Sehubungan dengan berakhirnya program RCL membuat lokasi ini kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar dan kelompok kerja yang pernah dibentuk sebelumnya. Hanya terdapat beberapa program penanaman yang pernah dilakukan oleh komunitas Kawula Muda Kompas bersama siswa-siswi SMA dan masyarakat lokal. Selain itu, konflik sosial juga mulai muncul di lokasi ini terkait penggunaan/pemanfaatan tambak yang telah dilakukan oleh salah satu masyarakat Kuri Caddi. Hal ini yang membuat CO (Community Organizer) dan masyarakat resah terhadap status situs belajar tersebut.

Berdasarkan hasil kunjungan tim Blue Forests di Kuri Caddi pada tanggal 30 Juli 2018, kami mendapatkan beberapa informasi sebagai berikut:



ISU SOSIAL

1. Telah terjadi pemindahan kewenangan pengelolaan tambak UNISMUH Makassar yang terdapat di Kuri Caddi.
2. Adanya ijin pemanfaatan/penggunaan lahan tambak selama 2 tahun dari pihak pengelola UNISMUH kepada 2 pengusaha tambak (H. Lotong dan pihak lain - *tbc*).
3. Terdapat 5 lokasi tambak yang prioritas untuk dijadikan kawasan rehabilitasi mangrove, telah dimanfaatkan kembali untuk dijadikan tambak udang.
4. Terdapat 6 petak lokasi tambak diaktifkan kembali untuk budidaya ikan bandeng dan udang.
5. Pantai Kuri Caddi telah menjadi kawasan pengembangan pariwisata dari pemerintah Kabupaten Maros.
6. Kuri Caddi semakin banyak dikunjungi oleh masyarakat dari luar untuk berwisata sehingga potensial untuk dikembangkan sebagai ekowisata mangrove, pusat riset, dan pengembangan livelihood yang berkelanjutan.
7. Menurut penuturan masyarakat Kuri Caddi, setelah program rehabilitasi mangrove dilakukan, saat ini sering ditemukan kepiting bakau di sekitar mangrove.
8. Tambak yang dikelola H. Lotong tidak produktif sehingga tambak tersebut mempunyai peluang untuk tidak dikelola kembali meski ada harapan melanjutkan kontraknya dengan Universitas Muhammadiyah Makassar.

ISU BIOFISIK

1. Lahan yang dilakukan rehabilitasi mengalami pertumbuhan beberapa jenis mangrove yang sangat signifikan, khusus pada spesies *Avicennia* sp. mengalami pertumbuhan yang sangat baik bersamaan dengan spesies *Sonneratia* sp.
2. Kebanyakan vegetasi mangrove yang tumbuh pada daerah tepi pematang dan daerah *grade down* (pematang yang dirobohkan) seperti: *Aegiceras corniculatum*, *Avicennia alba*, *Avicennia marina*, *Sonneratia alba*, *Ceriops tagal*, *Bruguiera gymnorizha*, *Lumnitzera racemosa*..
3. Khusus pada *Aegiceras corniculatum*, meskipun tumbuh tersebar banyak di daerah rehab, pertumbuhannya mengalami kekerdilan, dilihat dari pohon yg sudah berbunga dengan tinggi kurang dari 1 meter.
4. Saluran di tambak rehab sangat baik dan terbentuk secara alami.
5. *Avicennia*, *Bruguiera* dan *Rhizophora* dengan tinggi 2 - 3 m sudah mengalami proses berbunga dan berbuah.



6. Daerah tengah tambak memiliki substrat lumpur yang cukup dalam dan terlihat membentuk *mudflat*. Hal ini mungkin bersifat sementara namun nampak banyak *mudskipper* dan burung-burung laut yang mencari makan di daerah tersebut.
7. Jenis yang mendominasi di daerah rehab adalah *Avicennia* sekitar 70%.

REKOMENDASI

1. Untuk Dusun Kuri Caddi membutuhkan kepastian mengenai status lahan dari pihak Yayasan Muhammadiyah atau Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Silaturahmi dengan pihak UNISMUH untuk melaporkan perkembangan kawasan situs belajar Rehabilitasi Mangrove dan Pengelolaan tambak ramah lingkungan.
3. Audiensi dengan Bupati Maros untuk menjajaki peluang kolaborasi.
4. Membuat kegiatan yang bermanfaat terutama bagi kaum muda dan anak-anak.

3. Kepulauan Tanakeke

Kepulauan Tanakeke merupakan lokasi rehabilitasi yang menerapkan metode Ecological Mangrove Restoration (EMR) dengan melibatkan unsur masyarakat dan pemerintah setempat dalam proses pengerjaannya. Berdasarkan hasil kunjungan lapangan di Tanakeke telah terangkum beberapa isu dan informasi terkait kondisi lokasi rehabilitasi yang terdapat disana. Adapun informasi tersebut antara lain:

ISU SOSIAL

1. Pemerintah desa dan CO yang terdapat di Desa Balangdatu sulit untuk menjalankan peraturan desa terkait pengelolaan mangrove dan lamun, sehingga mereka menyarankan PerDes ini ditingkatkan statusnya untuk dijadikan PerDa Kabupaten Takalar.
2. Faktor pengawasan dan kesadaran masyarakat lokal menjadi salah satu penyebab PerDes ini sulit untuk diterapkan dan dijalankan.
3. Para punggawa arang selalu memiliki alasan untuk melakukan penebangan mangrove disekitar Desa Balangdatu. "*Kawasan mangrove tersebut mereka sudah beli sebelum peraturan desa ini terbentuk, sehingga jika ingin menerpakna peraturan desa ini silahkan pemerintah desa mengembalikan beberapa modal punggawa, karena mereka merasa rugi jika menerapkan sistem tebang pilih yang terdapat di Perdes*"
4. Adanya isu jika wilayah pasir putih dan mercusuar yang terdapat di dusun Bungung Lompoa menjadi incaran investor untuk dijadikan sebagai kawasan pariwisata dengan cara pembangunan Villa di pinggir pantai dan sumber energi listrik.
5. Adanya inisiatif dari masyarakat dan pemerintah desa untuk menjadikan Desa Balangdatu menjadi Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup seperti yang terdapat di Puntondo.



6. Kesadaran masyarakat Dusun Rewatayya masih terjaga terkait fungsi dan peranan hutan mangrove dalam menjaga ancaman kampung mereka dari banjir.
7. Adanya ancaman kerusakan (penebangan) di sekitar wilayah Bangko Tappampang yang dilakukan oleh masyarakat Lantang Peo dan Tompotana untuk kebutuhan pembuatan patok rumput laut.
8. Keberadaan 2 eskavator yang terdapat di Tanakeke menjadi pemicu bagi masyarakat setempat untuk mengaktifkan kembali tambaknya.
9. Desa Maccini Baji akan dijadikan sebagai pusat ekonomi dan pemerintahan nantinya jika terbentuknya Kecamatan di pulau Tanakeke.
10. Pemenuhan kebutuhan ekonomi membuat masyarakat untuk menebang mangrove karena hasil tangkapan dan rumput laut terkadang tidak stabil.

ISU BIOFISIK

1. Kondisi lokasi rehab di Dusun **Balangdatu Pesisir (T0+67)** dengan luasan rehab sebelumnya 39 ha masih dalam kondisi pertumbuhannya sangat baik. Dimana sebelumnya hanya ditemukan 3 jenis mangrove saat T0+10 namun saat ini telah ditemukan 6 jenis mangrove yang tumbuh disekitar lokasi rehab yaitu *Lumnitzera racemosa*, *Rhizophora stylosa*, *Ceriops tagal*, *Avicennia marina*, dan *Bruguiera gymnorhiza*.
2. Menurut informasi dari CO Daeng Ewa, terdapat satu tambak wilayah rehab yang sudah dibeli dan terancam untuk diaktifkan kembali menjadi tambak.
3. Kondisi lokasi rehab di **Dusun Rewatayya (T0+78)** dengan luas lokasi rehab sebelumnya 114,51 ha bisa dikatakan berhasil. Berdasarkan hasil foto drone penutupan mangrove di wilayah tersebut cukup padat.
4. Kondisi lokasi rehab di **Dusun Lantangpeo (T0+89)** dengan luas lokasi rehab sebelumnya 64 ha Pertumbuhan mangrove khususnya di dekat saluran lumayan bagus walaupun tergolong lambat.
5. Terdapat jenis *Rhizophora stylosa*, *Rhizophora apiculata*, *Ceriops tagal*, *Avicennia marina*, dan *Bruguiera gymnorhiza*, *Sonnerati alba*, *Phempis acidula* dan *Lumnitzera racemosa*.
6. Kondisi lokasi rehab di **Dusun Tompotanah (T0+79)** dengan luas lokasi rehab sebelumnya 88 ha, dalam kondisi memprihatinkan karena beberapa masyarakat berinisiatif kembali untuk mengaktifkan tambaknya.
7. Penebangan liar telah terjadi di wilayah mangrove yang berbatasa langsung dengan desa tompotanah dan itu baru disadari masyarakat ketika melihat langsung gambarnya dari drone. Dimana bagian dalam hutan mangrove sudah gundul.



REKOMENDASI

1. Peraturan Desa terkait pengelolaan mangrove dan lamun yang sudah dibuat sebelumnya diserahkan/ dilimpahkan ke pihak pemerintah daerah untuk ditindaklanjuti selanjutnya.
2. Permasalahan konflik penebangan liar yang terjadi di Bangkotappampang, sebaiknya harus diselesaikan secepatnya dengan cara mempertemukan masyarakat Tompotana dan Langtangpeo yang difasilitasi oleh masing-masing pemerintah desa yang bersangkutan.

TIM SURVEI

1. Yusran Nurdin
2. Ratna Fadillah
3. Akhzan Nur Iman
4. Regista
5. Andi Darmawansyah
6. Rio Ahmad
7. Awaluddin



LAMPIRAN



Figure 1. Lokasi yang berpotensi untuk dijadikan pengembangan bisnis atau kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh Blue Forests



Figure 2. Lahan dengan luas sekitar 1 ha yang berpotensi untuk dikelola dan dikembangkan menjadi situs Pendidikan Lingkungan Hidup Blue Forests



Figure 3. Kondisi Lokasi Rehab Kuri Caddi T0+53



Figure 4. Lokasi pengerjaan Grade Down telah ditumbuh berbagai jenis mangrove dan terbentuk pola saluran alami di tengah tambak



Figure 5. Trend perubahan yang terjadi ditambak Kuri Caddi sejak tahun 2014 (pengerjaa rehabilitasi) sampai dengan kondisi saat ini 2018



Figure 6. Mangrove jenis *Avicennia marina* dan *Bruguiera gymnorrhiza* yang tumbuh di sekitar grade down



Figure 8. Kondisi lokasi rehab di Dusun Balangdatu Pesisir (T0+67) dengan luasan rehab sebelumnya 39 ha



Figure 7. Hutan mangrove di Dusun Rewatayya di jaga oleh masyarakat lokal karena dianggap keberadaan hutan mangrove ini dapat melindungi kampung mereka dari bencana banjir dan terpaan angin kencang



Figure 9. Mangrove jenis Ceriops tagal yang tumbuh di pinggir saluran alami



Figure 10. Kawasan Bangkotappampang menjadi incaran para penebang liar saat ini untuk pemanfaatan pembuatan patok rumput laut dan bahan baku pembuatan arang



Figure 11. Kawasan mangrove di Desa Tompotana (T0+79), terlihat kondisi tengah tambak masih kosong dan belum ditumbuhi mangrove